

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sumarlin dan Jannah (2023) perilaku etis didefinisikan sebagai perilaku yang mengikuti norma, prinsip, dan aturan yang berlaku. Perilaku ini dibutuhkan dalam bidang profesi, salah satunya profesi akuntan. Tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus, namun perilaku etis juga dibutuhkan dalam profesi akuntan. Dengan adanya perilaku etis, fungsi profesi akuntan dapat berjalan yaitu sebagai penyedia informasi yang memengaruhi pengambil keputusan dan masyarakat secara keseluruhan dengan menghentikan penyimpangan hukum yang berlaku.

Namun, banyaknya kasus akuntansi yang terjadi telah melanggar kode etik profesi akuntan. Misalnya kasus kebangkrutan Enron pada 2001 yang merupakan skandal perusahaan terbesar AS. Perusahaan tersebut telah menggelembungkan pendapatan dengan menyembunyikan utang dan kerugian di anak perusahaan (Kompas, 2021). Munculnya kasus tersebut diakibatkan perusahaan telah melanggar prinsip kode etik akuntan berupa integritas, objektivitas, dan perilaku profesional. Hal ini karena Enron telah memanipulasi data keuangan perusahaan dan adanya penggelapan dana yang cukup besar dan merugikan banyak pihak mulai dari para investor besar, investor kecil, bahkan merugikan karyawan perusahaan (Putri et al., 2024). Demikian juga kasus besar yang melibatkan BUMN pada tahun 2018, yaitu PT Jiwasraya yang diduga membuat laporan keuangan dengan laba semu lebih dari enam tahun dan akuntan PT Garuda Indonesia yang membuat laporan keuangan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Dewi et al., 2023). Kasus-kasus penyimpangan tersebut seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mampu menjunjung tinggi perilaku etis dan mematuhi kode etik profesi akuntan

Etika akuntan bisa mulai diterapkan atau diajarkan di perguruan tinggi kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di masa depan. Perilaku etis mahasiswa perlu selaras dengan perilaku seorang akuntan yang bisa diwujudkan dari tahapan pendidikan akuntansi. Pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa sebagai input dapat membentuk perilaku ini, tetapi hanya sedikit yang akan mempunyai hubungan pada akuntan yang dihasilkan sebagai output (Riyana et al., 2021).

Riyana et al. (2021) menemukan bahwasanya masih kurangnya mahasiswa yang berperilaku etis sehingga menjadi suatu masalah. Mahasiswa terus melakukan hal-hal yang tidak etis, seperti mencontek dalam kuis atau ujian untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Di antara kecurangan akademik yang sengaja dilakukan mahasiswa, salah satunya yakni melanggar aturan saat mengerjakan tugas, kuis dan ujian seperti mencontek ketika ujian atau kuis, bekerja sama ketika ujian atau kuis, melakukan *copy paste* saat mengerjakan tugas, menyalin tugas milik teman, melakukan *plagiat* saat menulis tugas dan menitipkan absen kepada teman. Hal ini didukung oleh survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada 50 orang mahasiswa akuntansi UNJAYA angkatan 2020, 2021, 2022 dan 2023.

Tabel 1. 1 Survei Pendahuluan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA)

No	Pertanyaan	Presentase	
		Pernah	Tidak Pernah
1	Mencontek ketika ujian/kuis	78%	22%
2	Bekerja sama ketika ujian/kuis	80%	20%
3	Melakukan <i>copy paste</i> dalam mengerjakan tugas	80%	20%
4	Menyalin tugas milik teman	64%	36%
5	Melakukan <i>plagiat</i> dalam menulis tugas	56%	44%
6	Menitip absen kepada teman	32%	68%

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, hasil dari survei pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian mahasiswa pernah mempraktikan

kecurangan akademik seperti mencontek ketika ujian atau kuis sebesar 78%, bekerja sama ketika ujian atau kuis sebesar 80%, melakukan *copy paste* dalam mengerjakan tugas sebesar 80%, menyalin tugas milik teman sebesar 64%, melakukan *plagiat* dalam menulis tugas sebesar 56% akan tetapi untuk kecurangan berupa menitipkan absen kepada teman sebagian besar 68% mahasiswa belum pernah melakukan kecurangan menitip absen kepada teman. Perilaku mahasiswa dalam penerapan kode etik harus ditanamkan sejak awal mereka masuk ke dalam lingkungan pendidikan karena di sini karakter mereka mulai dibentuk. Mahasiswa juga menunjukkan perilaku etis ini selama di perguruan tinggi, karena sikap yang mereka tunjukkan merupakan gambaran perilaku mereka di masa depan semasa mereka bekerja di dunia kerja (Ardilia, 2022).

Beberapa penelitian atas faktor yang memengaruhi perilaku etis akuntansi sudah dilaksanakan, salah satu faktornya yaitu kode etik profesi akuntan. Bagi mahasiswa akuntansi, pendidikan kode etik akuntan sangat penting. Kode etik ini menghasilkan akuntan yang berperilaku etis. Mutu yang harus dimiliki akuntan supaya bisa bekerja secara etis yaitu kemampuan dalam membedakan benar dan salah (La'ang & Wibowo, 2023). Menurut Afriani et al. (2019) dan Riyana et al. (2021) mengungkapkan bahwasanya perilaku etis mahasiswa akuntansi secara positif dipengaruhi pemahaman kode etik profesi akuntan. Beda halnya menurut Korompis dan Kurniawan (2022) mengungkapkan bahwasanya perilaku etis mahasiswa tidak dipengaruhi pemahaman kode etik profesi akuntan.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa yakni kecerdasan. Menurut Said dan Rahmawati (2018) mahasiswa akuntansi diharapkan untuk mempunyai tiga kecerdasan, yakni kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Ketiga kecerdasan itu diharapkan dapat dioptimalkan oleh mahasiswa akuntansi untuk dapat mencapai kesuksesan tanpa melanggar etika melalui psikologis yang bisa diandalkan. Mahasiswa akuntansi memiliki kesadaran untuk bertindak yang

menghasilkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual.

Faktor yang berpotensi menambah pemahaman mahasiswa salah satunya adalah kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual dalam memahami akuntansi mengenai pada kemampuan mahasiswa dalam membaca, memahami dan menafsirkan segala informasi terutama dalam konteks mata kuliah yang diambil, serta kemampuan berfikir untuk memahami suatu permasalahan yang dihadapi dan memecahkan permasalahan tersebut (Putu & Latrini, 2016). Kecerdasan intelektual membantu mahasiswa dalam memahami kerumitan masalah perilaku etis dan membuat pilihan yang lebih bijaksana dalam bertanggung jawab. Menurut Rosyadi dan Raharjo (2021) serta Riyana et al. (2021) menyatakan bahwasanya perilaku etis mahasiswa akuntansi positif dipengaruhi kecerdasan intelektual. Sedangkan Jumaidi et al. (2022) mengungkapkan bahwasanya perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosional membantu mahasiswa memahami emosinya sendiri dan orang lain serta membantu mereka mengendalikan emosinya sendiri sehingga dapat bertindak proaktif, yaitu kemampuan mengendalikan dan menyesuaikan diri untuk memberikan arahan berpikir dan bertindak dalam menghasilkan perilaku etis (Said & Rahmawati, 2018). Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional mereka dapat belajar mempelajari dan mengatur emosi sendiri dan orang lain. Hal ini dapat mendukung mereka berinteraksi dengan baik, memperkuat hubungan dan lebih memahami sudut pandang orang lain yang merupakan komponen penting dari perilaku etis. Menurut Riyana et al. (2021) dan Paais et al. (2022) bahwasanya perilaku etis mahasiswa secara positif dipengaruhi kecerdasan emosional. Sedangkan Rozikin dan Susilowati (2023) menyatakan bahwasanya perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak dipengaruhi kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual ialah kemampuan mempelajari nilai dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, serta mengendalikan tindakan dalam kehidupan agar termaknai nilai-nilai positif, apapun permasalahan yang

dihadapi (Said & Rahmawati, 2018). Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini memiliki kemampuan untuk berpikir lebih baik, memiliki pengetahuan yang lebih besar dan mengganti peraturan mereka yang menghasilkan peningkatan produktivitas (Putra & Latrini, 2016). Mahasiswa akan melakukan tugasnya dengan baik jika mereka menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut. Menurut Musyadad dan Sagoro (2019) dan Riyana et al. (2021) mengungkapkan bahwasanya perilaku etis mahasiswa akuntansi secara positif dipengaruhi kecerdasan spiritual. Sedangkan Suryaningsih dan Wahyudi (2019) mengatakan bahwasanya perilaku etis tidak dipengaruhi kecerdasan spiritual.

Adapun faktor lain yang memengaruhi yaitu *love of money*. Menurut Wijayanti et al (2022) *love of money* merupakan kecintaan seseorang terhadap uang sehingga semua upaya mereka bergantung pada uang. Mahasiswa akuntansi memiliki banyak peluang untuk belajar terhadap keuangan karena subjek bahasan sehari-hari mereka adalah uang. Oleh karena itu, *love of money* dapat memengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakan secara etis ataupun tidak (Rachmah & Kurniawan, 2019). *Love of money* merujuk pada dorongan atau nilai-nilai bersangkutan dengan kekayaan dan uang. Hal ini penting untuk penelitian karena dorongan uang dapat memengaruhi pilihan etis seseorang. Diasumsikan bahwa seseorang yang sangat mendambakan uang menjadi faktor utama dalam penentuan keputusan, orang yang amat menginginkan uang mungkin lebih rentan mengenai perilaku yang tidak etis (Widiantari & Rasmini, 2023). Menurut Ayem dan Leni (2020) dan Widiantari dan Rasmini (2023) *love of money* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis. Namun, Wade et al. (2019) mengungkapkan bahwa perilaku etis tidak dipengaruhi oleh *love of money*.

Berdasarkan fenomena skandal akuntansi dan permasalahan perilaku etis mahasiswa yang terjadi, serta adanya perbedaan tahun penelitian, waktu, responden dan perbedaan variabel. Penelitian yang menjadi referensi yaitu penelitian dari Musyadad dan Sagoro (2019) dengan berjudul Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap

Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta kemudian peneliti menambahkan faktor *Love Of Money*. Penelitian ini dilangsungkan pada Mahasiswa Akuntansi di Kecamatan Gamping. Maka dengan hal ini peneliti bermaksud mengambil judul “Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Mahasiswa dan *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi di Kecamatan Gamping”.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian ini diidentifikasi berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut:

1. Apakah kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
5. Apakah *love of money* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Menguji pengaruh positif kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Menguji pengaruh positif kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Menguji pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Menguji pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

5. Menguji pengaruh negatif *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai sumber informasi untuk lembaga seperti IAI guna memberikan informasi berkaitan kode etik akuntansi sebagai pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan mahasiswa dan *love of money*.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya terutama tentang pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan mahasiswa dan *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan diharapkan hasilnya memberikan kontribusi bagi pemahaman perilaku etis mahasiswa akuntansi di masa mendatang.

E. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Lima variabel bebas pada penelitian ini yakni pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan *love of money*. Variabel terikat yaitu perilaku etis mahasiswa akuntansi. Populasinya adalah mahasiswa jurusan Akuntansi di Kecamatan Gamping.